

## Menggali Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Al-Quran: Studi Kasus di TPA-TPA Terpilih.

Putri Dwi Rahmawati<sup>1\*</sup>, Siti Khodijah<sup>2</sup>, Abdul Ghofur<sup>3</sup>, Rizky Ashil Pratama<sup>4</sup>,  
Fathia Latifatunnisa<sup>5</sup>, dan Muhammad Dzikri Alfarras<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup>Universitas Islam 45 Bekasi

<sup>2</sup> STIKes Mitra RIA Husada Jakarta

### ABSTRACT

#### Article:

Accepted: October 14, 2024

Revised: July 16, 2024

Issued: December 25, 2024

© Rahmawati et.al (2024)



This is an open-access article  
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v13i2.40409](https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.40409)

Correspondence Address:

[putridwirahmawaticantik@gmail.com](mailto:putridwirahmawaticantik@gmail.com)

This research aims to explore and elaborate on character values through Quranic education at selected TPAs (Islamic Education Centers) in Bekasi. This study employs a qualitative method with a descriptive-analytical case study approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results show that Quranic education at TPAs focuses not only on religious aspects but also on character development such as patience, honesty, and discipline. The approaches used include stories, educational games, and interactive activities to instill these values. Challenges in teaching include the diverse learning abilities of children and difficulties in memorization. This study emphasizes the importance of adaptive and responsive teaching methods to individual children's needs and support for educators in developing adequate skills and strategies.

**Keywords:** Quranic Education; Character Values; Islamic Education Centers (TPA).

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menguraikan nilai-nilai karakter melalui pendidikan Al-Quran di beberapa TPA terpilih di Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Al-Quran di TPA tidak hanya fokus pada aspek keagamaan tetapi juga pada pembentukan karakter seperti kesabaran, kejujuran, dan disiplin. Pendekatan yang digunakan mencakup cerita, permainan edukatif, dan kegiatan interaktif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Tantangan dalam pengajaran termasuk kemampuan belajar anak yang beragam dan kesulitan menghafal. Penelitian ini menekankan pentingnya metode pengajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu anak serta dukungan bagi pengajar dalam mengembangkan keterampilan dan strategi yang memadai.

**Kata Kunci:** Pendidikan Al-Quran; Nilai-Nilai Karakter; Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

## PENDAHULUAN

Pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dan pemahaman intelektual pada anak, karena hal ini akan membantu mereka mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang akan mereka bawa hingga dewasa. Karakter merupakan atribut utama yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut Maragustam (Maragustam, 2020) karakter itu mencakup gagasan, sikap, perilaku, dan tindakan seseorang yang tertanam dan terintegrasi secara mendalam. Mengubah karakter memang sulit karena sudah tertanam dalam jiwa.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Setiap orang berhak memperoleh pendidikan, mulai dari anak-anak hingga dewasa, karena kehidupan sehari-hari setiap orang saling berhubungan dan berdampak pada pendidikan. Pendidikan (Palupi Putri, 2018) adalah suatu proses perubahan bertahap yang melibatkan pemberian pengetahuan dan keterampilan untuk membuat orang lebih bijaksana dalam sikap dan pemikiran. Salah satu hal terpenting adalah memberikan dan memajukan pendidikan ini dalam kehidupan anak, karena pendidikan merupakan proses yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan meluas ke segala usia. Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk menunjang suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan (Saifulloh & Darwis, 2020) Menerima pembelajaran yang menyenangkan lebih sederhana untuk diterima. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuannya adalah untuk mewujudkan martabat dan mengembangkan keterampilan agar masyarakat negara dapat hidup cerdas (Suwandi et al., 2020) Generasi muda yang memiliki pendidikan jasmani dan rohani akan menjadi bangsa yang baik.

Hakikat pendidikan sebenarnya adalah terintegrasinya kecerdasan dan karakter pada anak yang dididik, hal ini berdampak pada terjadinya krisis moral pada generasi muda yang dengan mudah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter sangatlah penting. Namun terdapat beberapa fenomena dimana sekolah seringkali mengembangkan kecerdasan dibandingkan karakter itu sendiri (Nurdiniawati & Khairudin, 2022) Penggunaan teknologi yang canggih dan akses yang tidak dibatasi oleh anak-anak tanpa pengawasan orang tua dapat berdampak jangka panjang pada kepribadian anak. Fakta-fakta tertentu, misalnya mudahnya penggunaan ponsel berkontribusi terhadap kemerosotan nilai-nilai spiritual, didasarkan pada kasus-kasus nyata (Mandasari et al., 2021a).

Internalisasi pendidikan karakter (Nasihatun, 2019) dapat ditingkatkan dengan menyelaraskannya dengan ajaran agama, karena agama berfungsi sebagai ideologi fundamental dan pedoman hidup bagi sebagian besar orang. Karena umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia, Al-Quran dan Hadits merupakan sumber utama pedoman moral. Landasan pendidikan karakter terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah yang dipadukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu sekaligus menanam benih bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi individu dalam menjalani kehidupan (Fitriani, 2018).

Selain pendidikan karakter formal yang diberikan di sekolah, program pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dapat membantu pengembangan prinsip-prinsip moral yang selaras dengan norma-norma social (Jayanti et al., 2022). Taman Pendidikan Al Quran (TPQ), merupakan lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan nonformal, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan karakternya melalui pendidikan karakter yang mencakup seluruh aspek pendidikan anak (Nurul Anwar Rosyida, 2021).

Taman Pendidikan Al-Quran (TPA/TPQ) merupakan sebuah organisasi masyarakat atau sarana yang mengadakan pendidikan agama Islam nonformal. Misinya adalah untuk mendidik anak-anak di taman kanak-kanak, sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah atau tingkat yang lebih tinggi cara membaca Al-Quran dan memahami dasar-dasar Dinul Islam (Hapip, 2022). TPA merupakan organisasi atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal berbasis pendidikan agama Islam dengan tujuan pengajaran Alquran, menurut Abdul malik (Abdul Malik et al., 2013) TPA berfungsi sebagai wadah pendidikan mengaji alquran untuk masyarakat, khususnya generasi muda. Tujuan TPA adalah mempersiapkan generasi penerus untuk mencegah kemerosotan agama di masa depan (Awaliah et al., 2023).

Melalui program pendidikan yang ada di dalamnya, TPQ bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter pada anak yang dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter manusia. Anak yang dibimbing dengan latihan terus-menerus akan menghadapi masalah dan menjadi lebih terbiasa. Karakter merupakan hasil pendidikan yang diupayakan secara konsisten dan tekun, bukan sesuatu yang dianugerahkan atau sesuatu yang dibawa sejak lahir. Sehingga dalam situasi ini, penting bagi pendidik yaitu guru TPQ untuk menerapkan pola pendidikan yang sesuai untuk setiap anak yang memiliki kemampuan dan sifat yang unik, karena pikiran adalah komponen utama karakter, TPQ memprioritaskan pengajaran siswa pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dan mencakup materi tambahan yang difokuskan untuk membantu pembentukan akhlak dan karakter Islam (Nurul Anwar Rosyida, 2021).

Tujuan TPA menurut Nurjayanti (Nurjayanti et al., 2020) adalah sebagai landasan munculnya generasi Qurani. Generasi yang mencintai Al-Qur'an dan mengikutinya sebagai pedoman hidup dikenal sebagai generasi Al-Qur'an. Dengan tujuan utama mempelajari Al-Quran sebagai pedoman hidup, diharapkan keberadaan TPA tetap dapat menanamkan nilai-nilai agama sejak dini sehingga kelak anak-anak dapat berperan penting dalam masyarakat. Menurut Fitria (Nurbait & Ritonga, 2022) operasional TPA dibagi menjadi dua kategori yaitu kegiatan utama dan kegiatan pendukung. Membaca Al-Quran adalah kegiatan utama; Kegiatan lainnya meliputi pembelajaran bahasa Arab, Tarih Sirah, Fiqh, dan topik lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Al-Quran terutama dipelajari dalam program pembelajaran TPA sebagai pedoman hidup (Nurjayanti et al., 2020)

Penelitian ini secara khusus disusun untuk menguraikan proses pengembangan kepribadian atau karakteristik anak di lingkungan pendidikan. sehingga dapat membantu mereka untuk berkarakter

islami. argumen dalam artikel ini didukung oleh hasil penelitian dan tinjauan pustaka. penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran seseorang agar memahami pentingnya pendidikan Al Quran dan pembentukan karakter anak menurut Al Quran. Dan bertujuan untuk menggali dan memaparkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan Al-Quran dengan studi kasus di beberapa TPA terpilih.

Beberapa literature review yang memperkuat Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Al-Quran: Studi Kasus di TPA-TPA Terpilih, dapat dilihat pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Yunita Mandasari, dkk (Buletin KKN Pendidikan, Vol. 3, No. 1, Juli 2021), dalam jurnal yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan”. hasil dari jurnal tersebut adalah penguatan karakter profetik pada anak setelah intensif mengikuti kegiatan di Taman Pendidikan Al-Quran. Penelitian yang dilakukan Desi Nurjayanti, dkk (Kumara Cendekia Vol. 8 No. 2 Bulan Juni 2020), Dalam Jurnal Yang Berjudul “Penerapan Program Taman Pendidikan Alquran (TPA) Untuk Anak Usia Dini”. bahwa hasil evaluasi adalah program TPA Jurug Rusunawa menggunakan kurikulum yang mengacu pada pedoman Kementerian Agama dengan penambahan muatan lokal pada Jurug Rusunawa. Kegiatan manajemen meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen, pembelajaran dan keuangan. Kegiatan pembelajaran TPA berlangsung pada hari Senin, Rabu, dan Jumat mulai pukul 16.00 hingga 20.00. Program TPA dapat merangsang perkembangan anak melalui sosialisasi dan materi pengajaran di TPA. Penelitian Salsabila Umniyati, Putri Ismawati ( NaSRecD, 11 Desember 2021) dalam jurnal yang berjudul “Penguatan Peran Taman Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Pendidikan Karakter Religius Di TPQ Safinatun Najah Desa Jatirejo Kecamatan Lekok”. bahwa n hasil dan kesimpulan pada bagian ini adalah 1). Karakter religius (Islam) siswa TPQ Safinatun Najah diperkuat, 2) guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan memasukkan unsur karakter, 3) kebiasaan yang dicapai dalam TPQ Safinatun Najah, menjadi salah satu alternatif dalam upaya penguatan pendidikan karakter agama (Islam) pada siswa.

Dari studi hasil terdahulu diatas memaparkan tentang penguatan karakter pada Taman Pendidikan Alquran. Yang membedakan studi terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan pada menggali nilai-nilai karakter yang ada dalam Taman Pendidikan Alquran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016) terjadi karena adanya pergeseran paradigma dalam melihat suatu realitas/fenomena/gejala. Metode penelitian kualitatif (Abdussamad Zuchri, 2021) merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti Keadaan benda alam, yang menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, triangulasi pengumpulan data, analisis data induktif, dan penekanan penelitian pada makna daripada generalisasi.

Subyek artikel ini Peneliti adalah guru-guru dari beberapa TPA yang ada di Bekasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sumber data yang diperlukan, tujuannya untuk menggali nilai-nilai karakter melalui studi kasus pada beberapa TPA di Bekasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Pandapotan Simaremare et al., n.d.)

## HASIL DAN DISKUSI

### Tinjauan Pustaka

#### a. Teori Pendidikan Karakter

Teori pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan teori yang telah ada sejak lama. Bahkan sebelum adanya pendidikan formal seperti sekolah, para orang tua telah berupaya dengan berbagai cara untuk membesarkan anaknya agar berkelakuan baik, sesuai dengan standar budaya kimianya masing-masing (Berangka, 2018). Pada hakekatnya istilah “pendidikan karakter” terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya harus diterjemahkan sebagian agar tidak terjadi ambiguitas dalam penafsiran istilah tersebut (Efendi, 2016).

Orang Yunani, sekitar 600 tahun yang lalu pada tahun SM, menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk membantu manusia menjadi manusia. Sedangkan Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh suatu masyarakat, kebudayaan, dan peradaban untuk memelihara kelangsungan kehidupannya (Zakariya, 2020). Di sisi lain, pendidikan dalam arti luas adalah tentang proses perkembangan. Perkembangan manusia: upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pada peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak, sehingga anak menjadi pribadi yang bijaksana dan baik, mampu hidup dan berkontribusi pada masyarakat (Kamila, 2023) Oleh karena itu, setidaknya ada dua kesimpulan penting ketika merumuskan pendidikan. Yang pertama adalah bahwa pendidikan adalah suatu proses terencana yang dilakukan secara sadar, dan yang lainnya adalah bahwa pendidikan adalah suatu proses yang membimbing umat manusia menuju kemajuan. Adapun Pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk watak seseorang melalui pendidikan karakter, dan hasilnya diwujudkan dalam perilaku nyata seseorang, seperti berperilaku baik, jujur, rasa tanggung jawab, dan menghormati hak lainnya (Zakariya, 2020).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan seumur hidup yang dibutuhkan setiap orang. Ternyata pendidikan ini tidak hanya didasarkan pada teori-teori sederhana yang dikemukakan para ahli pendidikan untuk membangun karakter, namun dalam konteks keagamaan, pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat luas (Najili et al., 2022). Dalam pernyataan tersebut pendidikan karakter mengatakan bahwa nilai-nilai spiritual dan agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter, bahwa tidak ada disiplin ilmu dalam Islam yang terpisah dari etika Islam, bahwa Penerapan etika Islam termasuk menyampaikan risalahnya kepada individu ajaran Nabi. Lihatlah kepribadian Nabi

yang dijiwai dengan nilai-nilai akhlak yang luhur dan luhur. Al-Quran dalam Al-ahzab/33 ayat 21 mengatakan: “*Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik*”, karena yang ada pada diri manusia adalah akhlak. Ya, etika tentu memegang peranan besar dalam kehidupan manusia (Majid Abdul & Andayani Dian, 2012).

Kaidah pembentukan karakter menurut Anis Matta (Matta Muhammad Anis, 2003) dalam bukunya *Pembentukan Karakter Muslim* adalah sebagai berikut: Pertama, kaidah progresivisme adalah suatu proses perubahan, perbaikan dan pengembangan yang dilakukan selangkah demi selangkah. Anak tidak mampu jika orang tuanya menuntut perubahan yang cepat dan segera, anak harus melalui banyak tanda yang berbeda-beda dan dilakukan dengan sabar dan perlahan (Jannah, 2020). Orientasi kaidah tahapan tersebut tidak hanya melihat hasil saja tetapi juga mengamati proses yang dilalui anak, karena dalam suatu proses pendidikan tahapan harus dilalui agar hasilnya dapat diketahui dan diapresiasi. dan hasil permanen tentu membutuhkan waktu yang lama (Rizal et al., 2023) Prinsip kesinambungan yang kedua memerlukan pelatihan berkelanjutan. Aturan yang berkesinambungan ini, sekecil apapun proses latihannya, tentu saja akan mempengaruhi hasilnya, membentuk warna kepribadian anak sehingga kelak anak akan terbiasa melakukan segala hal sehingga kelak bisa menjadi seorang yang mampu. orang yang berkarakter baik, berkesinambungan. seseorang dengan karakter yang kuat dan tak tergoyahkan (M. F. Rohman, 2019).

Prinsip Motivasi yang ketiga adalah memanfaatkan setiap motivasi atau peristiwa yang dialami sebagai sasaran pelatihan dan Pendidikan (Nofiaturrehman, 2017). Misalnya pada bulan Ramadhan, latihlah diri Anda untuk selalu membaca Al-Quran dan kembangkan kesabaran serta keinginan yang kuat untuk mengubah diri ke arah yang positif sehingga meningkatkan sifat dermawan, dll. Prinsip motivasi intrinsik yang keempat adalah kepribadian anak akan menjadi kuat bila ia dengan sukarela melaksanakan sesuatu melalui dorongan dari dirinya sendiri, tanpa ada dorongan atau paksaan dari orang lain, orang sekitar (Galugu et al., 2021). Prinsip motivasi intrinsik ini sangat penting dalam proses anak mengalami dan bertindak sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan aturan umum bahwa jika kita terus berusaha melaksanakan segala sesuatunya sendiri, kita justru akan menikmati setiap proses dan hasil yang dicapai daripada hanya menyuruh anak kita untuk mendengarkan orang tuanya dan tidak berbuat apa-apa (Ananda & Hayati, 2020), oleh karena itu dalam dunia pendidikan alangkah bijaknya jika kita menanamkan motivasi positif pada diri siswa kita sehingga memunculkan tindakan fisik yang nyata dan mencapai hasil yang luar biasa (Matta Muhammad Anis, 2003).

#### **b. Pendidikan Al-Quran**

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri seseorang dalam hal kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian dan kemampuan-kemampuan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, masyarakat dan bangsa, keluarga dan negara (Jannah, 2020). Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membimbing, mengarahkan dan mengajarkan seseorang untuk mengerti dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mempunyai kecerdasan

intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual. (SQ) untuk dibekali hidup dan sukses di kehidupan ini dan akhirat (M. Rohman & Hairudin, 2018). Dalam Islam tradisional, ada beberapa istilah yang dipakai seperti pendekatan dan konsolidasi pembelajaran, penerapan model pembelajaran yang memperkuat pendidikan karakter, integrasi proses pembelajaran (Hartati et al., 2020). Konsep-konsep tersebut adalah: membaca nyanyian; ta'lim dikaitkan dengan perkembangan intelektual (intellectual quotient); Model tarbiyah adalah tentang kepedulian dan kasih sayang secara naluriah, termasuk mengasah, menyayangi dan mengayomi; dan model ta'dib dikaitkan dengan pengembangan kecerdasan emosional (emotional quotient); tazkiyah berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual (indeks spiritual); dan tadrib serta kecerdasan atau keterampilan jasmani (physical index/adversity quotient) (Wahyulestari, 2018).

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara untuk membantu membentuk dan mengembangkan kepribadian anak dalam kerangka pendidikan. Dalam Islam sendiri, landasan pembentukan pendidikan karakter adalah Al-Quran, Hadits dan ketakwaan, dengan kata lain landasan lainnya selalu kembali ke Al-Quran, Hadits dan ketakwaan kepada Allah SWT. Yatim Abdullah juga mengemukakan bahwa sumber pengajaran pendidikan karakter atau dalam hal ini pendidikan akhlak dalam perspektif Islam adalah Al-Quran dan Hadits (Fitri, 2018). Terdapat ayat dan hadis yang menjelaskan bagian dari pendidikan karakter, khususnya pendidikan akhlak, seperti dalam Q.S. surat al-Luqman ayat 17-18)

بِئَنِّي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Ayat di atas sepertinya menjelaskan dengan sangat jelas bagaimana Luqman memerintahkan anaknya untuk beramal shaleh dan mencegah perbuatan buruk, sekaligus Luqman juga melarang anaknya untuk bersikap sombong dan angkuh dalam hidup di dunia, karena jelas bahwa Allah SWT sangat maha kuasa. penting untukmu. Jika Anda tidak menyukai perilaku tersebut, jelas ayat ini mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang merupakan bagian dari pendidikan karakter (Faisal, 2022).

Pembelajaran Al-Quran dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu: tingkat pertama meliputi belajar membaca dengan lancar dan benar, sesuai kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, tingkat kedua meliputi terdiri dari mempelajari makna dan niat yang terkandung di dalamnya, dan akhirnya mempelajarinya dengan hafal, sebagaimana yang dilakukan para sahabat pada zaman Rasulullah, hingga saat ini (Zamana et al., 2021).

Tahapan perkembangan kepribadian menurut Islam yang sesuai dengan tumbuh kembang anak, yaitu: Tauhid (0-2 tahun), Adab (5-6 tahun), Tanggung Jawab (7-8 tahun), Pengasuhan/Care. (9-10 tahun), Kemandirian (11-12 tahun), Sosialisasi (13 tahun) (Majid Abdul & Andayani Dian, 2012). Pada fase pertama, saat bayi baru lahir hal yang pertama ia dengar dan diajarkan adalah tentang mengesa Allah. Fase yang kedua adalah adab, mereka dididik dalam hal budi pekerti, yang utamanya berkaitan dengan nilai-nilai karakter seperti jujur, mengenal hal baik dan buruk, benar-salah, dan mana yang diperintahkan dan dilarang. Fase ketiga adalah tanggung jawab, di mana perintah sholat harus dijalankan dan apabila tidak dilaksanakan akan mendapat sanksi, jadi ia harus mulai bertanggung jawab dengan apa yang ia kerjakan (Aeni, 2014). Fase keempat adalah caring/peduli, ketika sifat tanggung jawab sudah ia miliki maka kepedulian lah yang akan bertumbuh, baik dengan sesama maupun lingkungan. Fase kelima adalah kemandirian, di mana anak ditandai dengan siapnya mereka menerima resiko dalam suatu peraturan. dan fase yang terakhir adalah bermasyarakat, dengan bekal fase-fase sebelumnya anak telah dikatakan mampu untuk mulai bermasyarakat, dan pastinya masih dibutuhkan pengawasan karena kehidupan bermasyarakat sangatlah kompleks, banyak macam karakter yang akan mereka temui bahkan berbeda dengan apa yang mereka temui di kehidupan keluarga dan anak-anak (Basti & dkk., 2021).

Keenam tahapan pendidikan karakter ini memberikan pondasi untuk menemukan, membentuk, mengasah, dan mengembangkan bakat dan kemampuan unik siswa. Hal ini penting untuk mengatasi kesulitan-kesulitan besar dan luar biasa yang ditimbulkan oleh globalisasi saat ini. Kunci untuk mewujudkan masa depan adalah kemandirian yang kuat, moral yang kuat, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang besar, dan komunitas yang besar (Fitri, 2018).

Pentingnya Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi masyarakat dan penerapannya mengenai nilai-nilai profetik yang tercipta melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (Mahmudah, 2022) dapat dicapai dengan metode yang digunakan yaitu pendampingan satu lawan satu, seperti kegiatan pembelajaran Iqra, membaca Al-Quran, menonton acara yang bernilai edukasi, dan bimbingan belajar (Mandasari et al., 2021). Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

1. Belajar Membaca Iqra dan alquran

Menurut Menteri Agama RI (1991), metode Iqro merupakan cara cepat belajar membaca Al-Quran. Metode Iqro merupakan metode membaca Al-Quran yang menitikberatkan langsung pada praktik membaca. Panduan iqro ini terdiri dari 6 jilid mulai dari huruf hijaiyah sederhana hingga huruf hijaiyah lanjutan (Ali Mahfud & Sobar Al Ghazal, 2022). Tujuan metode Iqro adalah menyiapkan peserta didik menjadi generasi Quran. Kecintaan terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu rukun keimanan, khususnya mengimani Kitab Allah SWT (Al-Qur'an) sehingga menjadi pedoman hidup yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits (Z. Arif, 2019). Kegiatan ini menuntut siswa untuk membiasakan diri selalu membaca Al-Quran dengan benar dan sesuai teks (Hamdani, 2018). Tujuan dilaksanakannya program ini adalah agar siswa dapat memahami pentingnya membaca Al-Quran, karena Al-Quran merupakan pedoman hidup manusia sesuai dengan ajaran Allah SWT. Sebagai umat Islam, kita



mempunyai tanggung jawab untuk berpedoman pada Al-Quran. Jadi, logikanya, umat Islam harus mengkajinya, meyakini isinya, dan mengamalkan ajarannya (Fitriani, 2018).

Membantu masyarakat belajar membaca Al-Quran merupakan kegiatan yang penting. Kegiatan ini merupakan tanda terpenuhinya ketaqwaan khususnya pemantapan akhlak profetik (Rahmawati, 2022). Tokoh kenabian atau figur kenabian membawa pokok-pokok Al-Quran (Ratih et al., 2020).

## 2. Kegiatan Menyaksikan Video Edukasi

Menampilkan program edukasi yang disampaikan melalui laptop dapat menambah semangat mereka karena puas dengan media yang digunakan. Media yang ada dapat digunakan untuk mengatasi rasa bosan pada anak yang hanya belajar melalui buku. Pemanfaatan teknologi berpotensi memotivasi siswa, melibatkan pengetahuannya dan hubungan sosial dengan lingkungan (Mohammad Jailani et al., 2021). Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa memahami dan mengetahui bagaimana berperilaku yang baik terhadap teman, keluarga dan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah ketekunan dalam beribadah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan dengan membaca doa, kejujuran, amanah, dan lain-lain (Setiawan, 2019).

## 3. Kompetisi

Kompetisi merupakan salah satu kegiatan yang efektif dan efisien untuk melihat hasil pembelajaran yang dicapai melalui pengurangan metode ceramah dan berpusat pada guru serta lebih menekankan pada interaksi antar siswa (Baehaqi, 2020). Kegiatan lomba yang diselenggarakan tentunya akan dikaitkan dengan materi ajar Alquran, antara lain lomba baca Alquran, lomba mewarnai anak, dan lomba adzan. Kegiatan ini meminta siswa mengukur kemampuannya dalam belajar membaca Al-Quran. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar membaca Al-Quran dan mempunyai sikap percaya diri. Selain itu, nilai-nilai yang dapat dipetik dari kegiatan ini adalah kejujuran, kemahiran dalam mengaji, dan azan yang merupakan nilai pendidikan profetik (Mandasari et al., 2021b).

Untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), terdapat program yang membuat anak-anak ingin menunjukkan kemampuannya, yaitu Program Edukasi Fajar (M. Arif & Mawaruddin, 2018). Menurut Nur Hidayah (Hidayah, 2017) Pendidikan Subuh merupakan kegiatan pembelajaran tambahan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan Islam, membangun nilai-nilai agama atau memenuhi kebutuhan praktis dan fungsional anak di waktu fajar. Kegiatan edukasi pagi ini dilaksanakan pada hari Minggu pagi setelah sholat subuh selama kurang lebih satu jam, dipimpin oleh para guru dan setiap petugas diajar oleh guru Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Beberapa Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) mewajibkan anak-anak menunaikan salat subuh berjamaah di masjid kemudian dilanjutkan dengan kegiatan edukasi pagi (Agriyan Yogi, 2020).

Penelitian ini mengkaji motivasi pengajar Al-Quran di berbagai lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan wawancara dengan enam pengajar dari lembaga pendidikan yang berbeda, teridentifikasi

dua motivasi utama yang mendorong mereka untuk mengajar Al-Quran: “mendapatkan pengalaman” dan “komitmen sebagai pendidik”.

1. Mendapatkan Pengalaman: Beberapa pengajar, seperti Zaqiya Narada dan Siti Yulianti, menyatakan bahwa motivasi utama mereka adalah mendapatkan pengalaman. Zaqiya Narada, yang mengajar di TPQ Manba’ul ‘ilmi, menekankan bahwa mengajar memberikan dia kesempatan untuk menambah pengalaman, yang penting untuk pengembangan pribadi dan profesionalnya. Ini menunjukkan bahwa bagi sebagian pengajar, keterlibatan dalam mengajar Al-Quran tidak hanya dianggap sebagai tugas, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sendiri.

2. Komitmen sebagai Pendidik: Di sisi lain, beberapa pengajar seperti Siti Maemunah dan Nuria Rahmani Putri, menganggap diri mereka sebagai pendidik yang berkomitmen. Mereka menganggap mengajar sebagai panggilan dan bagian dari identitas profesional mereka. Siti Maemunah, dari TPQ Bina Cahaya Qur’an, menegaskan bahwa ia adalah seorang pendidik, yang menunjukkan komitmennya untuk mengajar sebagai bagian dari kontribusinya dalam membentuk generasi muda.

Temuan ini menunjukkan keragaman motivasi di antara pengajar Al-Quran. Motivasi untuk mendapatkan pengalaman mencerminkan perspektif yang lebih orientasi kepada pertumbuhan pribadi, dimana pengajar menghargai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Sementara itu, komitmen sebagai pendidik mencerminkan pandangan yang lebih mendasar tentang mengajar sebagai tanggung jawab profesional dan sosial. Kedua motivasi ini sama-sama penting dan membawa dampak positif terhadap pendidikan Al-Quran, karena mendorong pengajar untuk terus berkembang dan berkomitmen dalam mengajar.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi pengajar Al-Quran bervariasi antara mendapatkan pengalaman dan komitmen sebagai pendidik. Kedua motivasi ini memainkan peran penting dalam mengarahkan cara pengajar mendekati pengajaran mereka dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak melalui pendidikan Al-Quran. Hal ini juga menunjukkan pentingnya mendukung pengajar dalam perjalanan profesional mereka, baik dalam hal pengembangan pribadi maupun dalam penguatan komitmen mereka sebagai pendidik.

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana motivasi pengajar dapat mempengaruhi pendekatan mereka dalam mengajar Al-Quran dan menekankan pentingnya mengakui dan mendukung keragaman motivasi ini untuk memastikan pengajaran Al-Quran yang efektif dan bermakna. Hasil analisis dan klasifikasi difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan kunci dan jawaban yang diberikan oleh para pengajar. Yaitu data berdasarkan informasi dari tema-tema utama seperti metode pengajaran, tantangan dalam pengajaran, dan pendekatan terhadap pembentukan karakter anak. Ini akan membantu kita memahami pendekatan yang berbeda dan tantangan yang dihadapi oleh pengajar dalam mengajar Al-Quran.

#### 1. Metode Pengajaran Al-Quran

Pengajar menggunakan berbagai metode untuk mengajar Al-Quran, yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan anak. Beberapa metode yang disebutkan meliputi:

- a. Bermain Sambil Belajar: Zuzun dan Annisa Aulia menekankan pentingnya menggabungkan pembelajaran dengan kegiatan bermain untuk membuat proses belajar lebih menarik bagi anak-anak.
- b. Metode Tajwid dan Makhorijul Huruf: Siti Yuliati menggunakan pendekatan pengulangan tajwid dan makhorijul huruf untuk membantu anak-anak memperbaiki bacaan Al-Quran mereka.
- c. Metode Iqro, Ummi, Qiroati, Yanbu'a, Tartil: Siti Yuliati juga menyebutkan penggunaan berbagai metode bacaan Al-Quran yang dikenal untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Quran anak-anak.
- d. Mentalaqqi: Siti Maemunah menekankan pada metode mentalaqqi, di mana pengajar dan murid bertatap muka langsung dalam proses belajar mengajar.
- e. Talaqqi dan Muroja'ah dengan Nyanyian: Nuria Rahmani Putri menggunakan metode talaqqi dan muroja'ah dengan nyanyian untuk membantu anak-anak menghafal dan memahami bacaan Al-Quran.

## 2. Tantangan dalam Pengajaran

Pengajar menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar Al-Quran, antara lain:

- a. Kemampuan Anak di Bawah Rata-Rata: Siti Maemunah mencatat tantangan dalam menangani anak yang kemampuannya di bawah rata-rata.
- b. Malas dan Sulit Menghafal: Nuria Rahmani Putri menghadapi tantangan dengan anak-anak yang malas dan sulit untuk menghafal.
- c. Mengubah Perilaku Anak: Siti Yuliati berbagi pengalaman mengubah perilaku anak dengan pendekatan yang lebih tegas.

## 3. Pendekatan terhadap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter anak melalui pendidikan Al-Quran merupakan aspek penting yang ditekankan oleh semua pengajar. Beberapa pendekatan yang digunakan meliputi:

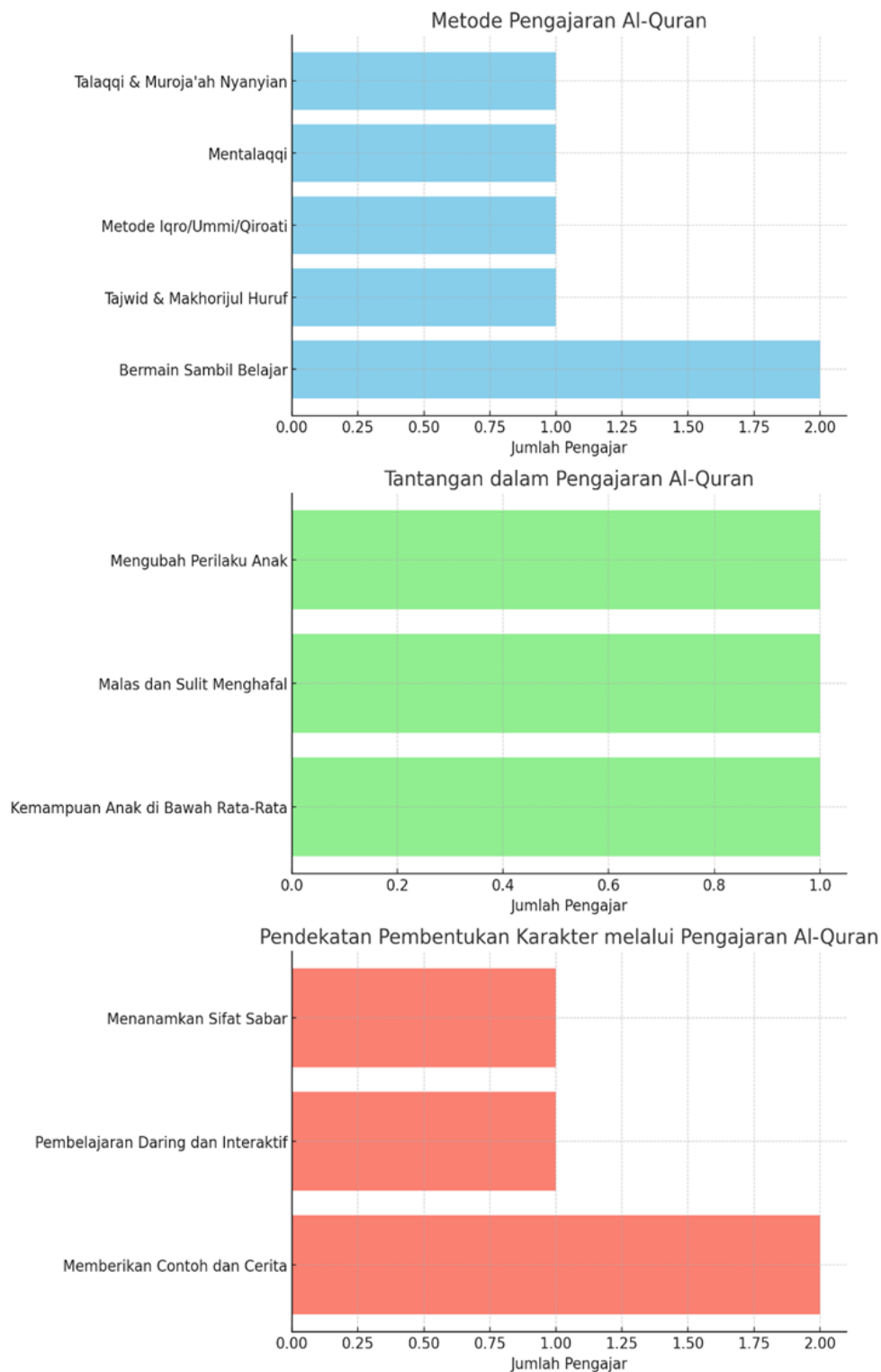
- a. Memberikan Contoh dan Cerita: Zuzun dan Siti Yuliati menekankan pentingnya memberikan contoh dan menceritakan kisah-kisah nabi untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak.
- b. Pembelajaran Daring dan Interaktif: Zaqiya Narada menyebutkan penggunaan metode pembelajaran daring yang interaktif sebagai cara untuk membangun karakter anak.
- c. Menanamkan Sifat Sabar: Annisa Aulia berfokus pada menanamkan sifat sabar pada anak dalam proses belajar mengaji.

Dari klasifikasi di atas, kita dapat melihat bahwa pendekatan pengajaran Al-Quran sangat bervariasi, mencerminkan pemahaman bahwa setiap anak unik dan memerlukan metode yang

disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Sementara tantangan yang dihadapi pengajar juga beragam, berfokus pada aspek kemampuan dan motivasi anak. Dalam hal pembentukan karakter, nilai-nilai seperti sabar, disiplin, dan kejujuran menjadi fokus utama yang ingin ditanamkan kepada anak-anak melalui pendidikan Al-Quran.

Analisis dan klasifikasi ini menunjukkan bahwa pengajaran Al-Quran tidak hanya sekedar transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter anak. Pendekatan yang digunakan oleh pengajar mencerminkan komitmen mereka untuk mengadaptasi metode pengajaran yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan individu setiap anak, sekaligus menghadapi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan adaptif dalam pendidikan Al-Quran.

Berikut adalah grafik mengenai metode pengajaran Al-Quran, tantangan dalam Pembelajaran Al-Quran, dan pendekatan pembentukan karakter melalui pengajaran Al-Quran:

**Gambar 1.** Metode Pengajaran Al-Qur'an

Grafik di atas, adalah visualisasi yang menampilkan informasi mengenai Metode Pengajaran Al-Quran, Tantangan dalam Pengajaran Al-Quran, dan Pendekatan Pembentukan Karakter melalui Pengajaran Al-Quran:

Metode Pengajaran Al-Quran: Grafik pertama menunjukkan berbagai metode pengajaran yang digunakan oleh pengajar, dengan "Bermain Sambil Belajar" menjadi metode yang paling banyak

disebutkan oleh pengajar. Tantangan dalam Pengajaran Al-Quran: Grafik kedua menampilkan tantangan yang dihadapi oleh pengajar dalam proses pengajaran, menunjukkan bahwa tantangan seperti "Kemampuan Anak di Bawah Rata-Rata", "Malas dan Sulit Menghafal", dan "Mengubah Perilaku Anak" dihadapi oleh para pengajar.

Pendekatan Pembentukan Karakter melalui Pengajaran Al-Quran: Grafik ketiga menggambarkan pendekatan yang diambil pengajar dalam pembentukan karakter anak-anak. "Memberikan Contoh dan Cerita" adalah pendekatan yang paling sering digunakan, diikuti oleh "Pembelajaran Daring dan Interaktif" serta "Menanamkan Sifat Sabar". Visualisasi ini membantu dalam memahami dinamika pengajaran Al-Quran, termasuk metode yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan strategi pembentukan karakter yang diterapkan oleh pengajar. Temuan dari analisis wawancara dengan para pengajar Al-Quran memberikan wawasan penting mengenai praktik pengajaran dan pendekatan pembentukan karakter di berbagai lembaga pendidikan Islam. Berikut ini adalah pembahasan temuan berdasarkan analisis data dan visualisasi yang telah dilakukan.

Dari temuan, ditemukan adanya verifikasi dalam metode pengajaran Al-Quran. Penggunaan metode seperti "Bermain Sambil Belajar", "Tajwid & Makhorijul Huruf", dan "Metode Iqro/Ummi/Qiroati" menunjukkan bahwa para pengajar berusaha mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik belajar yang berbeda-beda dari anak-anak. Metode ini mencerminkan pemahaman bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya terjadi melalui pendekatan tradisional, tetapi juga melalui kegiatan yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak.

Tantangan yang dihadapi para pengajar dalam proses pengajaran Al-Quran beragam, mulai dari kemampuan anak yang berada di bawah rata-rata, anak-anak yang malas dan sulit menghafal, hingga perubahan perilaku anak. Tantangan ini membutuhkan strategi khusus dan kesabaran ekstra dari pengajar. Respons para pengajar terhadap tantangan ini menunjukkan komitmen mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran, meskipun dihadapkan pada kesulitan. Pendekatan pembentukan karakter melalui pengajaran Al-Quran menjadi salah satu aspek penting yang ditekankan oleh para pengajar. Penggunaan cerita, pembelajaran interaktif, dan penanaman nilai seperti kesabaran merupakan strategi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pada anak-anak. Ini menunjukkan bahwa pengajaran Al-Quran tidak hanya fokus pada aspek hafalan dan bacaan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai hidup yang baik.

Dari pembahasan temuan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa efektivitas pengajaran Al-Quran tidak hanya tergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada bagaimana pengajar mengatasi tantangan dalam pengajaran dan strategi yang mereka gunakan untuk pembentukan karakter anak-anak. Pengajar memainkan peran kunci dalam menginspirasi dan membimbing anak-anak, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pengembangan profesional dan dukungan terhadap pengajar menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran Al-Quran dan pembentukan karakter anak. Temuan ini memberikan

kontribusi bagi pengembangan pendidikan Al-Quran di masa depan, dengan menekankan pentingnya pendekatan pengajaran yang adaptif, responsif terhadap kebutuhan dan tantangan anak, serta fokus pada pembentukan karakter yang komprehensif.

Berdasarkan referensi teoritis, dalam membahas hasil penelitian terkait pengajaran Al-Quran dan pembentukan karakter anak, penting untuk menghubungkannya dengan referensi teoritis yang relevan. Berikut ini adalah beberapa kerangka teoritis yang dapat mendukung temuan dan pembahasan dari penelitian ini:

#### 1. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan pada pembelajaran sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Agustyaningrum et al., 2022). Pendekatan "Bermain Sambil Belajar" yang diadopsi oleh beberapa pengajar dalam pengajaran Al-Quran mencerminkan prinsip ini, dimana anak-anak diajak untuk terlibat aktif dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang materi yang diajarkan (Zakaria Hanafi & Ed, 2014).

#### 2. Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Teori ini, yang juga diusulkan oleh Vygotsky, menjelaskan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, dimana seorang anak dapat belajar lebih banyak dengan bantuan orang yang lebih kompeten dalam "zona perkembangan proksimal"-nya (Utama & Tanfidiyah, 2019). Penerapan metode seperti mentalaqqi dan talaqqi, di mana terjadi interaksi langsung antara pengajar dan anak, dapat dilihat sebagai aplikasi praktis dari teori ini dalam konteks pengajaran Al-Quran (Tentiasih & Ahmadi, 2021).

#### 3. Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg mengemukakan tahapan perkembangan moral yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh nilai-nilai moral dan etika sepanjang hidup mereka (Ruslan & Musbaing, 2023). Dalam konteks pengajaran Al-Quran, penanaman nilai karakter seperti kesabaran, kejujuran, dan disiplin dapat dihubungkan dengan tahapan perkembangan moral ini, di mana pengajaran Al-Quran berperan dalam membimbing anak-anak menuju pemahaman yang lebih matang tentang nilai dan etika (Munawir et al., 2024).

#### 4. Teori Multiple Intelligences Howard Gardner

Howard Gardner mengidentifikasi berbagai jenis kecerdasan (multiple intelligences) yang mempengaruhi cara seseorang belajar dan memahami dunia (Syarifah, 2019). Pendekatan pengajaran Al-Quran yang beragam, mulai dari musik, cerita, hingga pembelajaran interaktif, menunjukkan aplikasi dari teori ini, di mana pengajar berusaha menjangkau berbagai jenis kecerdasan anak untuk membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Taja et al., 2019).

Referensi teoritis ini membantu dalam memahami dasar-dasar psikologis dan pedagogis dari berbagai metode pengajaran Al-Quran dan strategi pembentukan karakter yang diterapkan oleh pengajar. Dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori ini, penelitian dapat menawarkan

wawasan yang lebih mendalam tentang praktik pengajaran yang efektif dan bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, moral, dan sosial anak-anak. Ini juga menegaskan pentingnya pendekatan pengajaran yang holistik dan adaptif yang mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan belajar yang beragam dari anak-anak.

Berikut adalah tabel yang memvalidasi data berdasarkan wawancara dengan para pengajar mengenai pengajaran Al-Quran. Tabel ini merangkum informasi terkait motivasi pengajar, metode pengajaran yang dianggap efektif, tantangan yang dihadapi, serta pendekatan yang digunakan untuk pembentukan karakter anak:

*Tabel 1. Data Narasumber*

| Nama Pengajar       | Motivasi          | Metode Efektif         | Tantangan             | Pendekatan Karakter    |
|---------------------|-------------------|------------------------|-----------------------|------------------------|
| Zuzun               | Pengalaman & Guru | Bermain Sambil Belajar | Ada                   | Memberi Contoh         |
| Siti Yuliati        | Pengalaman        | Iqro, Ummi, Qiroati    | Ya                    | Cerita Nabi            |
| Siti Maemunah       | Guru              | Mentalaqqi             | Anak Kemampuan Rendah | Bermain                |
| Annisa Aulia        | Pengalaman & Guru | Talaqqi                | Ada                   | Kisah Al-Quran         |
| Zaqiya Narada       | Pengalaman        | Tanya Jawab            | Dunia Main            | Bermain Sambil Belajar |
| Nuria Rahmani Putri | Guru              | Muroja'ah Nyanyian     | Malas Menghafal       | Berperan               |

Dari tabel ini, kita dapat melihat validasi beberapa temuan penting dari wawancara:

1. Terdapat perpaduan motivasi antara mendapatkan pengalaman dan komitmen sebagai guru di antara para pengajar.
2. Diversifikasi dalam metode pengajaran menunjukkan adaptasi terhadap kebutuhan dan cara belajar anak yang berbeda, dengan pendekatan yang mencakup bermain, musik, interaksi langsung, dan pembelajaran berbasis cerita.
3. Tantangan yang dihadapi mencakup kesulitan umum seperti ketidakaktifan anak dan tantangan spesifik seperti kemampuan belajar yang rendah atau keengganan untuk menghafal.
4. Strategi untuk pembentukan karakter melalui pendidikan Al-Quran mencakup memberi contoh, menceritakan kisah-kisah inspiratif, dan memotivasi anak untuk berperan aktif.

Validasi data ini memperkuat temuan dari analisis sebelumnya, menunjukkan konsistensi dalam cara pengajar mendekati pengajaran Al-Quran dan menangani tantangan, serta upaya mereka dalam pembentukan karakter anak. Ini menegaskan relevansi dan keandalan dari temuan penelitian berdasarkan wawancara dengan para pengajar.

## **KESIMPULAN**

Penyajian data hasil penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pengajaran Al-Quran dan strategi pembentukan karakter anak berdasarkan wawancara



dengan para pengajar. Berikut adalah penyajian data yang disusun untuk memudahkan pemahaman tentang berbagai aspek pengajaran Al-Quran. Tujuan Penelitian yaitu untuk memahami pendekatan pengajaran Al-Quran yang dilakukan oleh pengajar dan strategi pembentukan karakter anak dalam konteks lembaga pendidikan Islam. sementara itu analisis kualitatif berdasarkan wawancara dengan enam pengajar Al-Quran dari berbagai lembaga pendidikan Islam.

Temuan Utamanya:

1. Adanya Motivasi Pengajar:
  - b. Mayoritas pengajar memiliki motivasi ganda, yaitu mendapatkan pengalaman dan komitmen sebagai guru.
  - c. Pengalaman dan keinginan untuk berkontribusi pada pembentukan karakter anak menjadi pendorong utama.
2. Metode Pengajaran:
  - a. Diversifikasi metode pengajaran mencakup "Bermain Sambil Belajar", "Tajwid & Makhorijul Huruf", dan metode interaktif lainnya.
  - b. Penerapan metode adaptif terhadap kebutuhan belajar dan karakteristik anak.
3. Tantangan dalam Pengajaran:
  - a. Tantangan yang dihadapi meliputi kemampuan belajar anak yang beragam, ketidakaktifan, dan kesulitan menghafal.
  - b. Strategi untuk mengatasi tantangan ini termasuk pendekatan personal dan penggunaan teknik pengajaran yang variatif.
4. Pendekatan Pembentukan Karakter:
  - a. Pengajaran Al-Quran tidak hanya fokus pada aspek keagamaan tetapi juga pembentukan karakter seperti kesabaran, kejujuran, dan disiplin.
  - b. Cerita, permainan edukatif, dan kegiatan interaktif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ini.

Analisis menunjukkan pentingnya metode pengajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu anak. Tantangan dalam pengajaran membutuhkan pendekatan yang inovatif dan sabar dari pengajar. Pendekatan pembentukan karakter yang diintegrasikan dalam pengajaran Al-Quran menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan moral dan sosial anak.

Penelitian ini menggarisbawahi keragaman pendekatan pengajaran Al-Quran dan kebutuhan untuk strategi pembentukan karakter yang efektif. Temuan menekankan pada pentingnya pendukung untuk pengajar dalam mengembangkan keterampilan dan strategi yang memadai untuk mengatasi tantangan pengajaran dan memaksimalkan potensi pembentukan karakter anak.

Saran untuk Penelitian Lanjutan dapat menjelajahi pengaruh spesifik dari berbagai metode pengajaran terhadap perkembangan akademik dan spiritual anak. Studi komparatif tentang efektivitas pendekatan pembentukan karakter dalam konteks budaya dan lembaga pendidikan yang berbeda dapat memberikan wawasan baru. Penyajian data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan

mendalam mengenai praktik pengajaran Al-Quran dan pendekatan pembentukan karakter anak, berdasarkan wawancara dengan para pengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam.

## REFERENSI

- Abdul Malik, H., Kunci, K., & Pendidikan Al-Quran, T. (2013). *Pemberdayaan Taman Pendidikan ... PEMBERDAYAAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN (TPQ) ALHUSNA PASADENA SEMARANG* (Vol. 13, Issue 2).
- Abdussamad Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Aeni, A. N. (2014). *PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM*.
- Agriyan Yogi. (2020). *PENGARUH KEGIATAN DIDIKAN SUBUH TERHADAP AKHLAK*.
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky : Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Ali Mahfud, & Sobar Al Ghazal. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Iqro di TPQ X Rengasdengklok Karawang. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1482>
- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *VARIABEL BELAJAR (KOMPILASI KONSEP)*.
- Arif, M., & Mawaruddin, M. (2018). PERANAN DIDIKAN SUBUH DALAM MEMBANGUN MENTAL PUBLIC SPEAKING SISWA MDTA AL IMAN KOTA PEKANBARU. In *Jurnal Communiverse (CMV)* (Vol. 4, Issue 1).
- Arif, Z. (2019). *Penerapan Metode Iqro Sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an Di TK Hiama Kids*.
- Awaliah, F. P., Nurhafisah, N., Amelia, R. F., & Aulia, S. N. (2023). Pengaruh keterampilan bertanya guru dalam menciptakan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.800>
- Baehaqi, I. (2020). Metode Perlombaan dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Islam. *Annual Conference on Islamic Education and Thought, I(I)*.
- Basti, & dkk. (2021). *Teori dan Inovasi Pendidikan Masa Depan*.
- Berangka, D. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa SMP Di Lingkungan YPPK Distrik Merauke. *JURNAL JUMPA*, 6(1).
- Efendi, S. N. (2016). *Pada hakekatnya istilah "pendidikan karakter" terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu "pendidikan" dan "karakter". Untuk memahaminya harus diterjemahkan sebagian agar tidak terjadi ambiguitas dalam penafsiran istilah tersebut*.
- Faisal, M. (2022). *PENGUATAN NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KISAH-KISAH ALQURAN PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI*.

- Fitri, A. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS. In *Jurnal Studi Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 2).
- Fitriani, Z. (2018). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri 31 Pagaram. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3045>
- Galugu, N. S., Pajarianto, H., & Bahraini. (2021). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*.
- Hamdani, M. (2018). PENERAPAN METODE MEMBACA ALQURAN PADA TPA DI KECAMATAN AMUNTAI UTARA (Studi pada metode Iqra dan metode Tilawati). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.12>
- Hapip, L. K. (2022). Taman Pendidikan Alquran bagi Ibu Rumah Tangga. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i1.5756>
- Hartati, N. S., Thahir, A., & Fauzan, A. (2020). Management Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Normal. *Journal of Islamic Education Management*, 6(2), 97–116. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Hidayah, N. (2017). Didikan Subuh Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (Mdta) As-Salam Di Pekanbaru Nur. *Jom Fisip*, 4(1).
- Jannah, M. (2020). PERAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Jayanti, I. T., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19184>
- Kamila, A. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Mahmudah, A. (2022). *PENERAPAN NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA SANTRIDI RUMAH QUR'AN AL-MARWAH KELURAHKANDANG MAS*.
- Majid Abdul, & Andayani Dian. (2012). *Pendidikan Karakter Persektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mandasari, Y., Ahmad, Yulianti, N., Sufanti, M., & Etika Rahmawati, L. (2021a). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Qurandi Sumberjatipohon, Grobogan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549>
- Mandasari, Y., Ahmad, Yulianti, N., Sufanti, M., & Etika Rahmawati, L. (2021b). *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Qurandi*

- Sumberjatipohon, Grobogan. 3(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549>*
- Maragustam, S. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter. In *Inspiratif Pendidikan* (Vol. 6, Issue 2).
- Matta Muhammad Anis. (2003). *Membentuk Karakter Cara Islami*. Al-I'tishon Cahaya Umat.
- Mohammad Jailani, Hendro Widodo, & Siti Fatimah. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 11(1)*.
- Munawir, Cahyani, N. D., Luthfiyah, R., & Apriliyanti, V. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam, 23(01)*.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Landasan Teori Pendidikan Karakter* (Vol. 5, Issue 7). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Nasihatun, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan, 7(2)*, 321–336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>
- Nofiaturrehman, F. (2017). *PENANAMAN KARAKTER DERMAWAN MELALUI SEDEKAH*.
- Nurbait, F., & Ritonga, M. (2022). PEMBELAJARAN & BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN DI TPA RIYADHUL MUBTADIIN. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, 1*.
- Nurdiniawati, & Khairudin. (2022). *PENDEKATAN MULTIDISIPLINER PEDIDIKAN ISLAMPADA ERA MILENIAL* (pp. 1–30). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nurjayanti, D., Pudyaningtyas, A. R., & Dewi, N. K. (2020). *PENERAPAN PROGRAM TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN (TPA) UNTUK ANAK USIA DINI* (Vol. 8, Issue 2). Bulan. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Nurul Anwar Rosyida. (2021). *Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak* (Vol. 3).
- Palupi Putri, D. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Issue 1). <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Pandapotan Simaremare, T., Indriani Harianja, S., Mutia Zahra, F., Septiardilla, F., Rohimin, M., & Nur Sofyan, W. (n.d.). *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI Penerapan Pembelajaran Kreatif dalam Pelaksanaan Pendidikan Nonformal Bagi Anak Usia Dini di Suku Anak Dalam Desa Sekaladi*. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11351>
- Rahmawati, R. F. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pesantren Modern. *Proceeding 2th NCESCO: National Conference on Educational Science and Counseling*.
- Ratih, K., Srijono, D., Laksono, G. Y., Dewi, A. K., Jusup, B., Fitriyani, F., Hasanah, A. U., Farida, K., Pramesti, M. E., Styarningsih, N. P., Darojati, S. M., & Mirwanti, W. (2020). Penguatan Nilai dan Karakter Nasionalisme melalui Lagu Wajib Nasional di MI Muhammadiyah Tanjungsari,

- Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10793>
- Rizal, A., Taufik, & Maftuhah. (2023). PERAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA. *Journal of Contemporary Education in Islamic Society*, 1(1), 47–55.
- Rohman, M. F. (2019). *PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP LUQMAN AL-HAKIM SURABAYA*.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Ruslan, R., & Musbaing, M. (2023). Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka. *Jurnal Sinestesia*, 13(1).
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19*. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/688/491>,
- Setiawan, A. (2019). Merancang Media Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan*, 10(2).
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suwandi, Indrawati, F. Y., & Yusup. (2020). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 1 Karangampel Indramayu. *Jurnal Manajemen*, 15(1), 54–68.
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i2.987>
- Taja, N., Inten, D. N., & Hakim, A. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an bagi Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.135>
- Tentiasih, S., & Ahmadi, A. (2021). PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL QUR'AN DAN MUFRADAT DASAR PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE TALLAQI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.52266/pelangi.v3i2.672>
- Utama, F., & Tanfidiyah, N. (2019). PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM EMPHATIC DAN HOMESCHOOLING SCAFFOLDING VIGOTSKY UNTUK PERKEMBANGAN KECERDASAN ANAK USIA DINI. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i1.4943>
- Wahyulestari, M. R. D. (2018). Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*.
- Zakaria Hanafi, M., & Ed, M. (2014). *IMPLEMENTASI METODE SENTRA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK ANAK USIA DINI (Studi Kasus TK Batutis Al-*

*Ilmi Pekayon Bekasi) Tesis Dimajukan kepada Sekolah Pascasarjana untuk Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Agama dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam Pembimbing.*  
<https://doi.org/10.2.00.1.12.10.0127>

Zakariya, D. M. (2020). *TEORI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-GHOZALI*.

Zamana, M., Yenni Mutiawati, dan, & Bina Bangsa Getsempena, U. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA ALQUR'AN IQRA' SECARA DARING PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK CUT MUTIA BANDA ACEH. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (Vol. 2, Issue 1).